

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN GURU MAHMUD HASIL

A. Profil Guru Mahmud Hasil

Nama lengkapnya adalah H. Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil, dan biasa dipanggil dengan Guru Mahmud Hasil. Lahir di Teluk Tiram Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1950. Guru Mahmud Hasil dilahirkan dari orang tua berdarah Madura, yaitu Bangkalan. Orang tuanya bernama Muhammad Hashil dan ibunya bernama Fatimah. Guru Mahmud Hasil merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, yaitu Mahmud Hasil, Halimah, Maimunah, Jaini, Supiah, Husni Nurin dan Rasyidah.

Guru Mahmud Hasil dilahirkan dari orang tua yang sederhana tetapi memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu dan pendidikan agama. Sehingga sejak kecil Guru Mahmud Hasil telah belajar agama di pondok pesantren. Guru Mahmud Hasil *nyantri* di usia 13 tahun dan belajar di pondok pesantren Darusalam Martapura sampai selesai pada tahun 1973. Pesantren Darusalam Martapura merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Kalimantan Selatan yang didirikan pada tahun 1941 oleh KH. Jamaludin dan mengalami perkembangan yang cukup baik ketika diasuh oleh KH. Muhammad Kasyful Anwar pada tahun 1922.

Guru Mahmud Hasil menghabiskan masa menuntut ilmu selama 10 tahun di pondok pesantren Darusalam Martapura dari tahun 1964 sampai

tahun 1973. Kala itu, pesantren berada dibawah asuhan KH. Muhammad Sya'rani Arif atau Tuan Guru Anang Sya'rani dan KH. Salim Ma'ruf. Guru Mahmud Hasil merasakan keberkahan dan keilmuwan dari dua tokoh besar tersebut. Di pesantren, Guru Mahmud Hasil menjalani kehidupan apa adanya dan banyak bersabar atas ujian dalam belajar ilmu agama. Dari Tuan Guru Anang Sya'rani, Guru Mahmud Hasil mendapatkan ijazah ilmu hadist.

Disamping belajar ilmu di pesantren Darusalam, Guru Mahmud Hasil juga belajar ilmu ke orang-orang alim di luar pesantren seperti Tuan Guru Semman Mulia, Tuan Guru Husin Dahlan dan Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Menurut Riwayat singkat yang ditulis oleh Muhammad Bulkini, bahwa Guru Mahmud Hasil pernah menerima ijazah langsung berupa shalawat dan adab-adab membacanya dari Guru Sekumpul.¹¹⁷

Selama menuntut ilmu di pesantren Darusalam, Guru Mahmud Hasil belajar ilmu Bahasa Arab terutama nahwu sharraf dan ilmu alat lainnya sebagai landasan dalam mengkaji segala macam ilmu. Guru Mahmud Hasil juga belajar fiqih, tauhid dan tasawuf dengan pemahaman yang baik. Pengalaman menimba ilmu di pesantren Darusalam inilah yang menjadi cikal bakal Guru Mahmud Hasil menulis beberapa karya kitab.

Setelah selesai menuntut ilmu di pondok tersebut, beliau mengkhususkan mempelajari ilmu-ilmu agama, antara lainnya Ilmu hakikat atau Ilmu Tasawuf Muhaqqiqīn kepada Tuan Guru H. Abdu Syukur di Teluk

¹¹⁷Muhammad Bulkini, *Riwayat Singkat KH. Mahmud Hasil*, Biografi Ulama' Bidang Tasawuf, tt.

Tiram Banjarmasin. K. H. Abdus Syukur Teluk Tiram atau biasa yang dikenal dengan Mu'allim Abdus Syukur teluk tiram. Nama lengkap beliau ialah Abdus Syukur Jamaluddin lahir di Amuntai, tahun 1901. Beliau merupakan ulama besar yang ada di Banjarmasin yang pernah mengenyam pendidikan agama di Tanah Haram kurang lebih 25 tahun. Kawan-kawan seangkatan beliau sederhana yang mengaji di Haramain adalah Guru Seman (Tuan Guru Seman Mulia paman dari Guru Sekumpul), Guru Bangil (Tuan Guru Syarwani Abdan, guru utama dari Guru Sekumpul dalam Tarekat Sammaniyah), Guru Sya'rani (Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, guru Tafsir-Hadist dari Guru Sekumpul) dan Guru Mahfudh (Tuan Guru Mahfudh Amin pendiri PP. Ibnul Amin, Pamangkih).¹¹⁸

Guru Mahmud Hasil juga belajar kepada K. H. Anang Ramli Bati-Bati, yang dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang tasawuf, serta semasa hidupnya Anang Ramli mempunyai sifat-sifat mulia dan terpuji yang patut diteladani, yang merupakan wasiat sufiah yaitu *tawadhu*, *wara'*, *zuhūd*, dan *faqīr ilallāh*. Beliau aktif membimbing jama'ah di majelis taklim beliau di pondok pesantren yang beliau dirikan, yaitu pondok pesantren Ubūdiyah Bati-Bati.¹¹⁹

Guru Mahmud Hasil banyak belajar kitab-kitab tasawuf kepada gurunya yaitu K. H. Abdus Syukur Teluk Tiram dan K. H. Anang Ramli Bati-Bati. Diantara kitab yang dipelajari antara lain kitab *Durunnafis* dan kitab

¹¹⁸lihat pada Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018, 99.

¹¹⁹*Ibid.*, 299

Insan Kamil. Disamping itu, Guru Mahmud Hasil belajar tasawuf secara otodidak, yang dimulai sejak tahun 1973 hingga tahun 2012. Pada tahun 1990 Hijriah, Guru Mahmud Hasil hijrah atau pindah ke Palangkaraya sampai sekarang.¹²⁰ Meskipun pindah tempat tinggal, tetapi Guru Mahmud Hasil tetap melaksanakan konsultasi ilmu tasawuf kepada guru-gurunya.

Dua ulama' inilah yang mempengaruhi keilmuwan dan membentuk sebuah pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang tasawuf dan ilmu keagamaan lainnya. Hal itu karena kedua guru tersebut memiliki kedalaman ilmu dan mengajarkan tasawuf dengan jumlah murid yang banyak yang tersebar hingga ke luar pulau Kalimantan. Guru Mahmud Hasil merupakan salah satu dari murid dua ulama' terkemuka tersebut. Maka tidaklah heran manakala ulasan tasawuf yang ditulis dalam kitab-kitab dan disampaikan dalam ceramah-ceramah Guru Mahmud Hasil seperti menghadirkan kembali pemikiran yang pernah ada di majelis Guru Syukur dan Guru Sekumpul bagi mereka yang pernah hadir di zamannya. Hal itu karena K. H. Abdus Syukur Teluk Tiram dan K. H. Anang Ramli Bati-Bati adalah seorang ulama' yang memiliki sanad keilmuwan dan sanad tasawuf yang jelas hingga mendapat julukan *al-'arif billah* oleh para ulama' di zamannya.

Guru Mahmud Hasil di karuniai anak sebanyak 13 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.¹²¹ Guru Mahmud Hasil sekarang berusia sekitar 68 tahun dikenal sebagai salah seorang tuan guru atau ulama

¹²⁰Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019, 2. Lihat juga Mahmud Hasil, *Simpanan Berharga*, Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019, 1.

¹²¹Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Dalam Kitab Simpanan Berharga*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019, 30.

dalam bidang tasawuf yang tinggal di Palangkaraya, Kalimantan Tengah tepatnya tinggal terletak di jalan Ramin III no 1. Beliau di sana juga mendirikan serta menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sunan Jati. Pengelolaan pesantren dilakukan oleh keluarga dan kerabat Guru Mahmud Hasil sendiri yang merupakan pengusaha dari Madura.

Disamping itu, Guru Mahmud Hasil juga mendirikan majelis ta'lim berupa pengajian umum di pondok tersebut yang rutin dilangsungkan pada malam rabu dikenal dengan nama “Majelis *Ta'lim Ubūdiyah*” yang menurut orang majelis tersebut merupakan salah satu yang tertua di Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang dibangun pada tahun 1995 oleh Guru Mahmud Hasil dibantu oleh beberapa keluarga beliau serta pengusaha dari Madura. Menurut beliau nama “*Ubūdiyah*” tersebut diberikan oleh gurunya yang bernama K. H. Anang Ramli dari Bati-Bati setelah belajar serta menuntut ilmu khususnya tasawuf pada beliau.¹²²

Proses menuntut ilmu terus beliau kembangkan, ilmu tasawuf menjadi kegemaran Guru Mahmud Hasil sejak belajar di Pondok pesantren Darussalam Martapura, diantara kitab Tasawuf yang sempat secara khusus di dalami pada tuan guru H. Abdul Syukur dan guru Haji Anang Ramli Bati-Bati ialah kitab *ad-Durrun Nafīs* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary serta kitab *Insān Kāmil* karya Abdul Karīm al-Jillī . Selain itu beliau juga sangat rajin dan fokus mempelajari kitab-kitab tasawuf lainnya secara otodidak maupun berguru secara langsung.

¹²²Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal: Telaah Pemikiran Tasawuf K.H Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2020, 30.

Guru Mahmud Hasil belajar tasawuf dimulai sejak tahun 1973 hingga tahun 2012. Aktivitas harian beliau sekarang selain sebagai seorang ulama serta memimpin sebuah pondok adalah memberi ceramah atau pengajian di berbagai masjid di Palangkaraya dan sekitarnya. Kadang, beliau juga, mengisi pengajian sampai ke luar kota seperti Pangkalanbun, Sampit, Banjarmasin dan lain sekitarnya. Pada usia yang berangsur senja ini, beliau membatasi kegiatan keluar kota agar ada waktu untuk bisa beristirahat serta menjaga stamina tubuh. Jika pada biasanya beliau mampu dua kali atau lebih dalam sebulan ke luar kota untuk mengisi pengajian, sekarang beliau batasi seperti 1 bulan sekali.¹²³

Menurut Ajahari dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya Guru Mahmud Hasil mengampu sekitar 117 majelis di pulau Kalimantan, yang tersebar di Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara dengan murid berjumlah ribuan.¹²⁴ Sedangkan pondok pesantren Sunan Jati dijadikan tempat rutinan pengajian tasawuf setiap malam rabu, dan dijadikan tempat berkonsultasi tentang persoalan-persoalan tasawuf baik secara individual maupun kelompok.

B. Perjalanan Intelektual dalam Tasawuf

Selama kurang lebih 10 tahun menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam (lulus tahun 1973), K.H Mahmud Hasil merasakan kepemimpinan dua ulama besar di zamannya, yakni Syekh Muhammad Sya'rani Arif (Tuan Guru Anang Sya'rani) dan Syekh Salim Ma'ruf. Pada

¹²³Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal*.....32.

¹²⁴Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*.....31

saat belajar di pondok pesantren Darusalam, beliau sering datang dan hadir ke berbagai majelis yang dilaksanakan di sana, beliau juga sering mendapat sanad ijazah dari para ulama Martapura terdahulu. Di antaranya ialah dari Syekh Anang Sya'rani dalam ilmu hadits, Syekh Semman Mulia, Syekh Husin Dahlan, Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), dan banyak lagi yang lainnya. Konon, oleh guru Sekumpul, beliau pernah diberikan ijazah secara langsung dalam bidang sholawat serta adab-adab dalam membaca sholawat.

Setelah lulus di Pesantren Darussalam, beliau kerap datang langsung untuk memperdalam ilmu tasawuf dengan guru beliau yaitu Muallim Syukur Teluk Tiram. Sebelumnya, beliau sudah belajar dengan Muallim Syukur mulai dari kecil karena beliau memang lahir serta berdekatan rumah ketika di Teluk Tiram, yaitu belajar membaca al-Qur'an hingga mencapai dewasa. Setelah dirasa cukup, Muallim Syukur berpesan agar kelak sampai waktunya, mengajarkan apa yang sudah diajarkan beliau terutama terkait ilmu tasawuf dalam sebuah wawancara Guru Mahmud Hasil menyebutkan bahwa, pada saat liburan pondok pesantren, beliau selalu menggali ilmu serta menginap di tempat guru beliau tersebut, bahkan dalam waktu yang lama seperti 1 bulan penuh. Setelah wafat Muallim Syukur, Guru Mahmud Hasil melanjutkan pencarian ilmu pada Tuan Guru Anang Ramli Bati-Bati.¹²⁵

Ketika di tempat Guru Anang Ramli Bati-Bati, Guru Mahmud Hasil menjadi salah satu murid kesayangan yang dipercayakan untuk menjelaskan

¹²⁵*Ibid.*,31

serta mengajarkan kembali apa yang telah dipelajari khususnya dalam ilmu tasawuf. Guru Mahmud Hasil pernah diminta oleh Guru Anang Ramli untuk menjelaskan ilmu hakikat kepada tamu yang datang berkunjung ketika itu yaitu K. H. Muhammad Nur (makam keramat tangkisung/Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah). Guru Mahmud Hasil menjelaskannya secara jelas dan ringkas terkait ilmu hakikat serta penjelasannya seputar tasawuf.

C. Karya-Karya Guru Mahmud Hasil

Setelah mendirikan sebuah pondok pesantren serta tempat pengajian yang secara rutin dilaksanakan, beliau juga mengarang beberapa kitab yang kemudian tersebar ke berbagai pelosok dalam negeri ini. Beberapa kitab tersebut ialah *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Saruntung* (2015) dan *Waja Sampai Kaputing* (2017), dan kitab terbaru berjudul kitab *Kayuh Baimbai*.

Kitab *Simpanan Berharga* karya pertama Guru Mahmud Hasil, berisi tentang “*Haqīqah Al-Insān*” sebuah ilmu yang menjelaskan tentang asal kejadian serta hakikat seorang manusia. Disamping itu, kitab ini juga menjelaskan tentang ajaran Nur Muhammad. Menurut Guru Mahmud Hasil bahwa Nur Muhammad adalah ilmu kesempurnaan sehingga dia tidak cukup hanya sebatas teori atau konsep melainkan bisa dirasakan atau dapat dipahami melalui Dzauq (perasaan). Menurut Guru Mahmud Hasil, Nur Muhammad bisa menjadi wasilah atas seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga menjadi konsep yang bisa diamalkan dan telah disederhanakan melalui *kayfiyyat musyahadah Nur Muhammad* (cara memahami dan mengamalkan

Nur Muhammad dengan perasaan).

Kitab *Simpanan Berharga* ditulis pertama kalinya pada hari senin bulan Rabiul Awwal tahun 1425 Hijriah atau tahun 2004 masehi, dan dicetak pertama kali pada bulan Rajab tahun 1431 hijriah dengan ketebalan kitab sebanyak 386 halaman. Kurang lebih 47 bahasan dalam kitab ini dikelompokkan menjadi 4 hal yaitu dimensi iman dan akidah, fiqih, tasawuf dan hikayah (cerita). Meskipun berisi tentang 4 hal dalam kitab tersebut, akan tetapi secara keseluruhan isi kitab didominasi oleh pemikiran tasawuf Guru Mahmud Hasil. Kitab *Simpanan Berharga* yang berisi 47 pembahasan, 42 pembahasan dalam kitab tersebut berisi tentang pemikiran tasawuf Guru Mahmud Hasil.¹²⁶

Kitab yang kedua yaitu *Sarantang Saruntung* (2015) berisi tentang sebuah tipologi tasawuf yaitu, *tasawuf syar'iyīn*, *tasawuf mutakallimīn* dan *tasawuf muhaqqiqīn*.¹²⁷ Kitab yang terakhir adalah *Waja Sampai Kaputing* (2017) pembahasannya terkait ilmu Fiqih, Tasawuf Mutashawwifin, dan *Tasawuf Muhaqqiqīn* dalam mazhab imam Syafi'i.¹²⁸ Meski demikian, namun dari seluruh kitab beliau mempunyai dasar pemikiran serta ke-khasan yang unik terkait Nūr Muhammad yang selalu beliau jelaskan. Pembahasan itu sendiri ada pada setiap kitab yang beliau tulis tersebut.¹²⁹

Adapaun kitab *Kayuh Baimbai* yang baru dicetak in berisi tentang

¹²⁶Mengutip dari Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*.....180.

¹²⁷Muhammad Hasil, *Sarantang Saruntung*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, 2017.

¹²⁸Muhammad Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, 2017.

¹²⁹Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*.....31

empat pokok pembahasan, yaitu hikmah ilmu tauhid dan makrifat, masalah perbedaan pandangan, masalah jalan-jalan yang di ridhoi, dan masalah kecintaan dengan Allah dan Rasul Muhammad SAW.¹³⁰ Seluruh kitab karangan Guru Mahmud Hasil ditulis dengan huruf Arab dan dengan menggunakan bahasa melayu.

Konon menurut pengakuan beliau serta dari murid-murid terdekat beliau, bahwa Kitab *Simpanan Berharga* pernah dikomentari oleh seorang Habib Alwi dari Surabaya yang hendak pergi menuntut ilmu ke Hadramaut, Yaman. Dalam sebuah kesempatan, beliau pernah menanyakan perihal kitab tersebut kepada Habib Umar bin Hafzh di sana, lalu Habib Umar bin Hafzh pun mengomentarkannya dengan perkataan bahwa “*Shahīh, hadzal kitāb*” yang berarti, kitab ini benar menurut beliau. Setelah Habib Alwi berada di Indonesia, lalu beliau pun menjumpai Guru Mahmud Hasil, dan menceritakannya.¹³¹

Sampai sekarang (2020) kitab-kitab terus dicetak serta tersebar ke pesosok negeri ini dan sering dicetak ulang. Menurut Guru Mahmud Hasil kitab *Simpanan Berharga* sendiri telah mampu dicetak hingga 14 ribu eksemplar, sedangkan kitab *Waja Sampai Kaputing* mencapai 6 ribu atau lebih ribu eksemplar dan kitab yang terakhir yaitu kitab *Sarantang Saruntung* tercetak hingga sampai 9 ribu eksemplar. Banyaknya peminat karya Guru Mahmud Hasil mungkin tidak terlepas dari laku Guru Mahmud Hasil ketika

¹³⁰Muhammad Hasil, *Kayuh Baimbai*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, tt.

¹³¹Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal*....36

menulis kitab. Menurut Ajahari,¹³² setiap kali Guru Mahmud Hasil menulis kitab selalu mendahulukan doa petunjuk dan pertolongan Allah dengan melakukan wirid-wirid tertentu.

D. Pemikiran Tasawuf Guru Mahmud Hasil

Dalam karya-karya Guru Mahmud Hasil baik yang tertulis dalam kitab *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Saruntung* (2015) maupun *Waja Sampai Kaputing* (2017). Guru Mahmud Hasil menjabarkan tentang pandangannya atau pemikirannya terkait dengan tasawuf bahwa tasawuf adalah ilmu yang sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan agar manusia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dunia khususnya kehidupan akhirat. Menurut Guru Mahmud Hasil, tasawuf dibagi menjadi empat macam, antara lain:¹³³

Pertama, tasawuf *Syar'iyin* (tasawuf syari'at) yaitu tasawuf yang berdasarkan pada syari'at Allah dan Rasul dan dilakukan dengan cara menahan diri dari segala bentuk kezaliman dan hal-hal tercela dalam agama seperti menahan diri dari maksiat dan dosa. Adapun jalan menuju tasawuf syari'at antara lain dengan mengamalkan syari'at Allah dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah Rasul, menjauhkan diri dari bermalasan dalam ibadah dan amal, segera beramal shaleh dan berbuat kebaikan kepada semua.

Kedua, tasawuf *mutakallimin* yaitu tasawuf yang berdasarkan kepada ilmu kalam atau ilmu tauhid. Konsep tasawuf ini bermula pada *tauhid ash-*

¹³²Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal*.....32.

¹³³Pemikiran ini dikutip dari seluruh karya-karya Guru Mahmud Hasil, yaitu *Simpanan Berharga*, hal. 300, *Waja sampai Kaputing*, hal 261 dan *Sarantang Saruntung*, hal. 30.

shifat atau *ma'rifah ash-shifat* atau *musyahadah ash-shifat*. Tasawuf model ini dilakukan dengan cara *musyahadah* atau memandang dengan iman dan keyakinan serta membenarkan pada iman bahwa sifat-sifat Allah yang *bertajalli* (nampak) pada diri manusia dan alam semesta berasal dari *iradah* (kehendak) dan *qudrah* (ketetapan) Allah.¹³⁴

Ketiga, tasawuf *mutashawwifin* yaitu tasawuf yang berpandangan bahwa segala sesuatu adalah *fana* (tiada) karena yang ada di dunia ini hanyalah Allah, dan yang ada di dunia adalah semuanya ciptaan Allah. Untuk sampai pada pemikiran tasawuf *mutashawwifin* maka salah satu hal yang bisa dilakukan antara lain: (1) berpandangan dengan akal bahwa yang ada hanyalah Allah, (2) berpandangan bahwa tidak ada yang *maujud*, sebab di dalam wujud yang ada hanyalah Allah, (3) setiap orang di dunia ini binasa, dan yang kekal hanya Dzat Allah yang Maha Besar dan Maha Mulia. (4) Milik Allah semua yang ada di barat dan timur, dan kemanapun wajah menghadap, hati dan pikiran hanya kepada Allah.

Keempat, tasawuf *muhaqqiqin* yaitu orang yang benar-benar mengenal diri yaitu Nur Muhammad. Nur pada hakikatnya adalah Nur Dzat Muhammad pada hakikat diri Nabi. Orang yang sudah sampai pada pandangan tasawuf ini, akan berkeyakinan dengan penuh iman bahwa sebenar-benarnya diri adalah Nur Muhammad, selain itu *fana*.

¹³⁴*Simpanan Berharga*, hal. 301, *Waja sampai Kaputing*, hal 262 dan *Sarantang Saruntung*, hal. 31.